



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

Analisis Tradisi Upacara Mangupa Pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Semiotika Charles Sandres Pierce

Nursalassaty¹, Aisyah Rizkiah², Gisella Sinulingga³, Khairunnisa⁴
Universitas Negeri Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Indonesia.

Received: 04 Juni 2025
Revised: 21 Juni 2025
Accepted: 25 Juni 2025
Published: 30 Juni 2025

Abstract: Tradisi Mangupa merupakan warisan budaya turun-temurun yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda-tanda budaya yang muncul dalam upacara Mangupa, khususnya pada simbol utama berupa ikan mas arsik dan bahan pelengkap lainnya yang masing-masing memiliki nilai dan makna tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap literatur, jurnal ilmiah, serta dokumentasi video pelaksanaan upacara Mangupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tanda utama yang berfungsi sebagai simbol budaya dalam upacara Mangupa, yaitu ikan mas arsik, aek sitio-tio, tikar pandan, ulos, dan boras sipir ni tondi. Kelima tanda ini merepresentasikan nilai spiritual, harapan, dan kekuatan simbolik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Keywords: Mangupa, Batak Toba, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Simbol Budaya

Pendahuluan

Adat istiadat adalah tanda pengenal jati diri budaya masyarakat batak itu sendiri. Perkembangan zaman yang semakin modern, terkhusus bagi generasi milenial anak-anak kelahiran tengah tahun 1990 dan 2000-an mayoritas mencintai dan berkontribusi banyak terhadap budaya barat dan budaya korea melalui cara berpakaian, perilaku, bahkan cara berkomunikasi. Hal inilah yang membuat generasi muda tidak tertarik mempelajari budaya daerah karena sudah menggunakan

waktu, tenaga, dan materi untuk budaya asing maka seiring berjalannya waktu membuat makna adat istiadat daerah kehilangan keberadaannya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pelestarian budaya sangat penting digalakkan sehingga dapat dipelajari oleh setiap insan yang hidup pada generasi yang berbeda. (Situmorang: 2017).

Pada era modern keberadaan tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terkhusus di kalangan generasi muda. Banyak yang tidak pernah mendengar



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

adanya tradisi lisan di daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya pesan dari tradisi lisan yang telah digantikan dengan banyaknya media-media sosial, seperti televisi, handphone, internet, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian tentang tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat penutur itu sendiri yang bertujuan agar tradisi lisan ini dapat terekam dan tersimpan dalam bentuk teks berupa artikel sebagai bentuk pendokumentasian kebudayaan daerah.

Siregar (2019) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam pelestarian nilai budaya Batak. Ia menyoroti bahwa upacara seperti Mangupa merupakan sarana untuk menyampaikan nasihat, doa, dan harapan secara turun-temurun. Dalam era modern, tradisi ini menghadapi tantangan dari media sosial dan budaya luar. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian ilmiah seperti semiotika sangat penting agar generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya ini.

Tradisi lisan yang berkembang di Sumatera Utara terukur banyak dan bervariasi. Hampir di setiap desa, kecamatan, kota, dan kabupaten, bahkan dusun, mempunyai tradisi lisan yang berbeda-beda yang dikenal juga dengan ada istiadat. Tradisi lisan tersebut berupa peneguhan adat, sistem religi, sejarah, hukum, penobatan, dan asal usul masyarakat. Dalam tradisi lisan tersebut juga terdapat nilai-nilai agama, sosial dan budaya yang mencerminkan tradisi serta watak masyarakat sebagai wujud tradisi lisan suatu wilayah. Nilai-nilai sosial tersebut seperti wujud kepedulian, kebersamaan, keramahan, dan kekeluargaan sebagai bentuk warisan leluhur nenek moyang. Oleh sebab itu, pentingnya melestarikan tradisi lisan dengan menggali menganalisis semiotika pada simbol upacara mangupa sebagai tradisi

batak toba melalui bahan utama dan bahan pelengkap yang digunakan.

Ikan mas arsik merupakan bahan utama saat acara upacara mangupa. Ikan mas arsik merupakan sebuah hidangan khas Batak Toba yang menjadi simbol berkat (pasu-pasu) kehidupan. Dalam penelitian yang berjudul Mangupa Ditinjau dari

Perspektif Hukum Islam mengemukakan bahwa spritual mangupa merupakan berisi rangkaian kegiatan masyarakat adat yang bertujuan untuk mengembalikan tondi (roh) ke dalam tubuh yang memiliki fungsi nasihat. (Aripin :2018)

Air putih, beras, tikar pandan, dan ulos adalah bahan pelengkap saat mangupa. Bahanbahan tersebut merupakan tanda dalam prosesi upacara mangupa yang memiliki makna khusus. Jika dikaitkan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol yang digunakan pada upacara mangupa berupa ikan mas arsik dan bahan lainnya pada masyarakat Batak Toba dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, simbol. Ketiga unsur dalam semiotika Charles Sanders Peirce merupakan suatu kesatuan atau sistem dalam upacara mangupa pada masyarakat Batak Toba. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "analisis tradisi upacara mangupa pada masyarakat batak toba : kajian semiotika charles sandres pierceyang" berupa ikon, indeks dan tanda.

Menurut Qutuby dkk (2019), Relativisme budaya adalah sebuah perspektif yang menyatakan bahwa baik-buruk sebuah kebudayaan itu bersifat relatif dan karenanya perlu dilihat atau dinilai dari sudut pandang orang atau kelompok yang mempraktikkan kebudayaan itu. Sementara itu "etnosentrisme" adalah sebuah pandangan yang merasa, menganggap, serta mengklaim kalau



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

kebudayaan kelompok masyarakatnya lebih berbudaya, baik, agung, mulia, beradab, serta superior ketimbang kebudayaan kelompok masyarakat lain. Ada juga masyarakat yang berasumsi atau cenderung mengasosiasikan kebudayaan dengan kemajuan atau kemodernan. Jadi, masyarakat yang sudah “berbudaya”, maksudnya adalah masyarakat yang sudah “maju” atau “modern.”

Tentu saja asumsi dan pandangan demikian tidak akurat karena masing-masing kelompok masyarakat memiliki kebudayaan sendiri yang tentu saja berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain sehingga tidak fair kalau mengukur dan menilai kebudayaan masyarakat lain dengan standar idealitas kebudayaan masyarakatnya sendiri. Hal itu karena sebuah kebudayaan yang dianggap baik (atau buruk) oleh masyarakat tertentu belum tentu dianggap baik (atau buruk) oleh masyarakat lain.

Meskipun istilah kebudayaan memiliki definisi yang beraneka ragam, ada sejumlah ciri mendasar dari sebuah kebudayaan, yaitu antara lain, kebudayaan itu diwariskan atau ditransmisikan bukan melalui gen (genes) atau secara biologis (biological inheritance) tetapi melalui proses belajar, pengalaman, atau instruksi dari orang tua, sesepuh, tetangga, atau komunitas masyarakat tertentu.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam tradisi upacara Mangupa pada masyarakat Batak Toba melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis dan dokumentasi visual. Penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dalam konteks sosial-budaya melalui interpretasi terhadap simbol-simbol budaya.

Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh dalam konteks alami, dengan mengedepankan makna dan interpretasi. Sementara itu, Amruddin dkk. (2022:9) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur dan hasil kajian yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Studi pustaka juga dapat dijadikan sebagai dasar argumentatif serta jalan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti.

Hal senada juga disampaikan oleh Zed (2008:3), yang menyatakan bahwa studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen-dokumen lain yang relevan dan mendukung pembahasan topik penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah tanda-tanda budaya yang terdapat dalam pelaksanaan upacara Mangupa, yang meliputi unsur-unsur tradisional seperti ikan mas arsik, aek sitio-tio, tikar pandan, ulos, dan boras sipir ni tondi. Unsur-unsur tersebut dipilih karena memiliki makna penting secara simbolik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku budaya, artikel etnografi, serta video dokumentasi upacara Mangupa yang tersedia secara publik. Sumber-sumber tersebut dianalisis dengan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensial atau kausal dengan objek, sedangkan simbol merupakan tanda yang dimaknai melalui konvensi budaya.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian mengenai *Analisis Tradisi Upacara Mangupa Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik oleh Charles Sandres Perce* dideskripsikan berdasarkan berbagai tanda yang terlibat dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi secara ikonik, indeksikal dan simbolik.

Tanda dalam Tradisi Mangupa pada Masyarakat Batak Toba

Dalam semiotika, tanda (sign) adalah sesuatu yang mewakili atau mengacu pada sesuatu lain, yang disebut objek atau referen. Tanda dapat berupa kata-kata, gambar, simbol, atau bahkan objek fisik yang memiliki makna tertentu.

1. Ikan Mas Arsik

Tanda dan simbol yang pertama adalah ikan mas arsik. Ikan mas arsik adalah jenis ikan yang dimasak dengan berbagai rempah pilihan masyarakat Batak Toba. Bahan-bahan yang diperlukan untuk mengolah ikan mas arsik meliputi kunyit, jahe, kemiri, cabai merah, bawang merah, bawang putih, garam, lengkuas, batang serai, daun salam, kacang panjang, bawang batak, dan andaliman. Dalam pelaksanaan upacara mangupa, ikan mas yang diolah harus sesuai dengan tradisi masyarakat Batak Toba, yaitu ikan mas harus disiapkan dalam keadaan utuh, dari kepala hingga ekor tetap lengkap. Sisik ikan mas tetap tidak perlu dibuang dari dulu hingga kini. Ketika upacara

mangupa berlangsung, ikan mas arsik yang disajikan juga harus dalam keadaan utuh.

Dalam suatu ritual adat Mangupa, pemberian ikan mas arsik dilakukan dengan cara khusus agar nilai sakralnya tetap terjaga. Ikan mas arsik yang diberikan sebagai bagian dari identitas budaya masih sangat penting bagi masyarakat Batak Toba dalam berbagai upacara adat, tidak hanya dalam Mangupa tetapi juga dalam acara lainnya seperti pernikahan, kelahiran, syukuran, dan lain-lain. Ikan mas arsik disajikan di atas piring yang dilapisi nasi, sesuai dengan ukuran ikan mas arsik utuh. Tujuan nasi sebagai alas adalah untuk menjaga posisi ikan seolah-olah masih berenang; oleh karena itu, nasi diletakkan di bawahnya agar ikan mas arsik tetap stabil. Selain itu, kepala ikan mas arsik harus menghadap orang yang menerima ikan tersebut. Jika ikan mas arsik disajikan lebih dari satu, maka semuanya harus disusun rapi dalam posisi sejajar.

Di sisi lain, penggunaan jumlah ikan mas arsik tidak boleh dilakukan sembarangan. Sebagai salah satu hidangan yang digunakan dalam upacara adat Batak, ikan mas arsik yang diberikan kepada penerimanya harus dalam jumlah ganjil, seperti satu, tiga, atau lima. Jika ikan mas arsik disajikan lebih dari satu, harus disusun sejajar dengan bagian kepala ikan yang menghadap kepada penerima, yang melambangkan harapan besar agar kehidupan penerima semakin diberkati dan sejalan dengan tujuan hidup yang sama. Praktik ini biasanya disebut dalam budaya Batak sebagai "*dekke simuddur-uddur*." Hal yang serupa juga berlaku ketika menghadapi masalah; pemberian ikan mas arsik ini dilakukan oleh masyarakat Batak sebagai bentuk harapan agar mereka yang menghadapi problem dapat menemukan jalan keluar dan menyelesaikan masalah bersama anggota keluarganya (Munthe&Azmi, 2023).



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

Berdasarkan penjelasan di atas, ikan mas arsik dalam rangkaian upacara mangupa melambangkan kehidupan manusia yang utuh, lengkap, dan sempurna sepanjang perjalanan hidup. Ikan mas tidak boleh dipotong selama acara, yang bermakna bahwa harapan dan doa tidak akan terwujud jika hal tersebut dilakukan. Ikan mas arsik disajikan dengan posisi kepala ikan mengarah kepada orang yang menerima. Jika jumlah ikan yang digunakan lebih dari satu, maka semuanya harus disusun secara sejajar. Susunan ini melambangkan kepada individu atau keluarga yang menerima agar dapat menjalani segalanya dengan seimbang, tepat, dan menuju tujuan hidup yang baik. Saat keluarga menghadapi kegagalan, kesulitan, sakit, dan tantangan, diharapkan mereka dapat menghadapi, menemukan solusi, dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik secara kolektif.

2. Aek Sitio-tio

Tanda kedua dalam ritual mangupa adalah aek sitio-tio. Aek sitio-tio adalah air bening atau air putih yang sudah matang yang akan disuguhkan kepada orang yang di-upa (diberkati) untuk diminum, dan diserahkan oleh orang yang melakukan mangupa. Biasanya, aek sitio-tio diberikan setelah proses penyuaipan ikan mas arsik kepada yang di-upa selesai dilakukan. Menurut diagram triadik, aek sitio-tio berarti untuk membersihkan, mensucikan, dan memastikan harapan orang yang di-upa dapat tercapai. Selain itu, aek sitio-tio juga menggambarkan kedekatan antara keluarga, sehingga sering kali anggota keluarga ikut terlibat dalam mewujudkan atau membantu agar keinginan dari yang di-upa bisa terwujud.

Penyuaipan nasi dan Dengke (ikan mas) dilakukan secara bersamaan sebanyak tiga kali, lalu diikuti dengan minum air putih sambil

mengucapkan: *"Inum hamu ma mual na tio on, anggiat tio ari sidalanan muna tu ari na mangihut."* Maknanya adalah: "Minumlah air bening ini, semoga hari-harimu senantiasa cerah." Aek Sitio-tio mempunyai ciri sebuah cairan yang jernih (Tio) yang dapat menghapus haus, sehingga seseorang tetap bersemangat untuk meneruskan hidup ke depan. Aek Sitio-tio memiliki arti kehidupan, diyakini bahwa air yang berada dalam gelas merupakan berkah melimpah dari Tuhan agar orang yang berduka mendapatkan masa depan yang lebih baik dan segala pencariannya menjadi lebih mudah (Alexander, 2014).

3. Tikar Pandan

Tanda yang ketiga yaitu Tikar pandan, dalam upacara mangupa memiliki arti yang lebih dalam dan simbolis. Tikar pandan yang dipakai dalam upacara ini tidaklah sekadar tikar biasa, melainkan tikar berlapis yang hanya boleh digunakan oleh orang yang melakukan mangupah-upah dan mereka yang akan diupah-upah, dengan cara terpisah selama kegiatan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa tikar pandan memiliki fungsi penting dalam upacara mangupa dan lebih dari sekadar alas tempat duduk.

Penggunaan tikar pandan pada upacara mangupa dapat dilihat sebagai tanda penghormatan kepada penggunaannya. Dengan memakai tikar pandan yang khusus dan berlapis, upacara ini mengekspresikan rasa hormat dan pengakuan kepada semua yang terlibat. Tikar pandan menjadi lambang kehormatan dan keistimewaan bagi mereka yang berada di atasnya.

Selain itu, pemisahan antara tikar pandan untuk orang yang melakukan mangupah-upah dan mereka yang akan diupah-upah mencerminkan adanya jarak antara kedua



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

pihak, yang mungkin mengandung makna spiritual atau ritual tertentu. Ini menunjukkan bahwa upacara mangupa memiliki sebuah struktur yang ketat dan hierarkis, serta tikar pandan berkontribusi besar dalam mempertahankan struktur ini.

Tikar pandan juga memiliki arti lainnya yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Terbuat dari bahan organik yang aman bagi alam, tikar pandan mencerminkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan menggunakan material yang ramah. Ini menunjukkan bahwa upacara mangupa tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan ritual, tetapi juga berkaitan dengan isu lingkungan dan keberlanjutan.

Dalam kerangka upacara mangupa, tikar pandan memiliki makna yang lebih multifaset dan kompleks, bukan hanya sebagai simbol penghormatan tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai spiritual, ritual, dan lingkungan yang dijunjung oleh masyarakat. Tikar pandan menjadi elemen penting dalam upacara mangupa dan memainkan peran vital dalam menjaga tradisi serta nilai-nilai yang berhubungan dengan acara tersebut.

4. Ulos

Ulos merupakan salah satu tanda yang sangat penting dalam upacara mangupa, sebuah tradisi yang kaya akan makna dan nilai-nilai spiritual. Sebagai salah satu busana khas Indonesia yang turun temurun dikembangkan oleh masyarakat Batak, Sumatera Utara, ulos memiliki sejarah dan makna yang mendalam. Kain tenun yang memiliki corak khas dan motif yang bervariasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan keberkahan.

Dalam upacara mangupa, ulos memiliki peran yang sangat penting. Ulos wajib

digunakan pada upacara-upacara tertentu, seperti pernikahan, mambosuri (tujuh bulanan), memasuki rumah baru, dan sebagainya. Namun, dalam kondisi tertentu, ulos tidak wajib pada saat upacara mangupa lainnya, tergantung kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa ulos memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas dalam penggunaannya, namun tetap mempertahankan makna dan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi.

Simatupang (2020) menjelaskan bahwa ulos dipahami bukan hanya sebagai kain tenun, tetapi sebagai simbol doa, perlindungan, dan cinta kasih. Penyerahan ulos pada upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan Mangupa menjadi bentuk komunikasi budaya yang sarat nilai-nilai spiritual. Penggunaan ulos dalam Mangupa menunjukkan harapan agar yang diupa mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari leluhur maupun Tuhan.

Berdasarkan bagan triadik, ulos bermakna untuk melindungi yang di-upa dari kondisi buruk. Dalam konteks upacara mangupa, ulos diyakini dapat memberikan perlindungan dan keberkahan kepada yang di-upa, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pangupa, atau orang yang melakukan upacara mangupa, turut andil dalam memberikan perlindungan kehidupan yang di-upa untuk masa berikutnya. Mereka diharapkan dapat memberikan nasehat, mendoakan, peduli, membantu, dan sebagainya, sehingga yang di-upa dapat merasa aman dan terlindungi.

Dalam upacara mangupa, ulos juga dapat diartikan sebagai simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Ulos dapat menjadi penghubung antara yang di-upa dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, serta antara yang di-upa dengan masyarakat sekitarnya.



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

Dengan demikian, ulos tidak hanya berfungsi sebagai simbol perlindungan, tetapi juga sebagai simbol kesatuan dan harmoni.

Penggunaan ulos dalam upacara mangupa juga menunjukkan pentingnya nilai-nilai spiritual dan ritual dalam masyarakat. Ulos dapat menjadi simbol keberkahan dan perlindungan yang diberikan oleh Tuhan, serta dapat menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu menjaga hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, ulos dapat menjadi alat untuk memperkuat iman dan spiritualitas, serta untuk mempromosikan nilai-nilai kesatuan dan harmoni dalam masyarakat.

Dari pembahasan diatas maka ulos merupakan simbol yang sangat penting dalam upacara mangupa, dengan makna yang mendalam dan nilai-nilai spiritual yang terkait. Sebagai simbol perlindungan dan keberkahan, ulos dapat menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian, ulos dapat menjadi alat untuk memperkuat iman dan spiritualitas, serta untuk mempromosikan nilai-nilai kesatuan dan harmoni dalam masyarakat.

5. Boras Sipir Ni Tondi

Tanda kelima dalam ritual mangupa adalah boras sipir ni tondi. Boras sipir ni tondi adalah beras putih yang disusun dalam sebuah wadah terbuka agar dapat dengan mudah diambil oleh orang yang melakukan mangupa. Penyerahan boras sipir ni tondi tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan harus oleh seseorang yang memiliki posisi tinggi dalam keluarga dan hula-hula (sanak). Menurut bagan triadic, boras sipir ni tondi berarti memperkuat jiwa atau roh yang sedang di-upa. Arti lainnya berkaitan dengan doa, harapan baik, dan permohonan berkah kepada Sang Pencipta yang di atas, yaitu Tuhan Allah. Beras ditaburkan di

atas kepala sambil diiringi dengan kata-kata: "Pir ma tondim bere. Sai Debata ma na mandongani hamu laho manogu-nogu angka gelleng muna on". Ini berarti: "Semoga jiwa dan tekadmu kuat. Tuhanlah yang menemanimu dalam membimbing anak-anakmu ini".

Beras tidak hanya diletakkan di atas kepala yang sudah diupa, tetapi juga disebar ke atas sehingga berjatuh dan menyebar di seluruh kepala keluarga yang melakukan tradisi tersebut. Arti dari penaburan beras di kepala itu adalah sebagai lambang ketahanan dan keberanian dalam menjalani hidup. Pir ma tondi, yang berarti keteguhan jiwa atau roh, serta sebuah harapan, yaitu harapan untuk seluruh keluarga yang berduka agar tidak lagi terpuruk dalam kesedihan dan duka, melainkan menjadi pribadi yang lebih baik dalam memulai kehidupan yang baru (Alexander, 2014).

Interpretasi Tanda secara Ikonik, Intedeksikal, dan Simbolik

Tradisi Mangupa dalam komunitas Batak Toba penuh dengan makna dan tanda yang berharga. Dalam kajian semiotika, simbol-simbol yang ada dalam tradisi ini bisa dipahami dalam bentuk ikonik, indeksikal, serta simbolik.

Ikan mas arsik adalah tanda yang sangat penting dalam tradisi Mangupa. Sajian ikan mas arsik dalam kondisi utuh menggambarkan kehidupan manusia yang komprehensif, utuh, dan sempurna. Dalam hal ini, ikan mas arsik bisa diartikan sebagai simbol kehidupan ideal. Arah kepala ikan mas arsik yang menghadap kepada penerima menunjukkan harapan agar kehidupan mereka semakin diberkahi dan sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Ini dapat diartikan sebagai tanda harapan dan berkah. Secara simbolis, ikan mas arsik mewakili nilai-nilai seperti kesempurnaan, keberkahan, dan harapan.



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

Selain ikan mas arsik, aek sitio-tio juga memiliki makna penting dalam tradisi Mangupa. Air bening yang dihidangkan kepada individu yang menerima upah melambangkan kehidupan yang jernih dan tanpa kesulitan. Dalam konteks ini, aek sitio-tio bisa ditafsirkan sebagai simbol kehidupan yang baik. Penyajian air putih setelah ikan mas arsik menunjukkan proses pembersihan dan pensucian. Ini dapat diartikan sebagai tanda pengalaman spiritual. Secara simbolik, aek sitio-tio menggambarkan nilai-nilai seperti kesucian, kehidupan yang baik, dan harapan.

Tikar pandan juga memainkan peran penting dalam tradisi Mangupa. Tikar pandan berlapis yang khusus digunakan dalam upacara mangupa mencerminkan kehormatan dan keistimewaan. Dalam hal ini, tikar pandan bisa ditafsirkan sebagai simbol status sosial.

Pemisahan tikar pandan untuk orang yang melaksanakan mangupa dan mereka yang akan menerima upah menunjukkan struktur sosial yang jelas dan hierarkis. Ini dapat diinterpretasikan sebagai tanda struktur sosial. Secara simbolis, tikar pandan merepresentasikan nilai-nilai seperti kehormatan, keistimewaan, dan pelestarian lingkungan.

Ulos memiliki makna yang sangat penting dalam tradisi Mangupa. Ulos yang dikenakan dalam upacara mangupa membangun citra perlindungan dan keberkahan. Dalam hal ini, ulos bisa ditafsirkan sebagai simbol perlindungan spiritual. Penggunaan ulos di berbagai upacara menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Ini dapat diartikan sebagai tanda kemampuan untuk beradaptasi. Secara simbolis, ulos mewakili nilai-nilai seperti perlindungan, keberkahan, kesatuan, dan harmoni.

Terakhir, boras sipir ni tondi adalah simbol penting dalam tradisi Mangupa. Beras putih yang ditempatkan dalam wadah terbuka menggambarkan kekuatan jiwa atau roh. Dalam konteks ini, boras sipir ni tondi bisa diartikan sebagai simbol kekuatan spiritual. Penyerahan boras sipir ni tondi oleh individu yang memiliki posisi tinggi dalam keluarga dan hula-hula menunjukkan pentingnya tanggung jawab mereka. Ini dapat dipahami sebagai tanda peran sosial. Secara simbolis, boras sipir ni tondi merepresentasikan nilai-nilai seperti kekuatan jiwa, doa, harapan baik, dan permohonan berkah.

Tanda-tanda dalam tradisi Mangupa di kalangan masyarakat Batak Toba membawa makna yang dalam dan kompleks, mewakili nilai-nilai inti seperti kesempurnaan, keberkahan, harapan, kesucian, kehormatan, keistimewaan, perlindungan, kesatuan, dan harmoni. Analisis semiotika dapat membantu kita memahami makna dan simbolisme yang terdapat pada simbol-simbol tersebut. Dengan begitu, kita bisa lebih memahami tentang tradisi Mangupa dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Batak Toba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi upacara Mangupa pada masyarakat Batak Toba dapat disimpulkan bahwa upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau ritual adat semata, melainkan juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat makna simbolik dan spiritual. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap elemen yang digunakan dalam prosesi Mangupa seperti ikan mas arsik, aek sitio-tio, tikar pandan, ulos, dan boras sipir ni tondi memiliki nilai representatif sebagai ikon, indeks, maupun simbol.



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

Ikan mas arsik sebagai bahan utama dalam Mangupa merepresentasikan kehidupan yang utuh dan harapan akan kelimpahan. Aek sitio-tio berperan sebagai simbol kesucian dan harapan hidup yang jernih. Tikar pandan dan ulos melambangkan penghormatan, perlindungan, dan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan serta sesama. Boras sipir ni tondi, dengan makna penguatan jiwa dan doa keberkahan, menunjukkan bahwa setiap elemen dalam upacara memiliki makna mendalam yang terhubung dengan struktur sosial dan spiritual masyarakat.

Tradisi Mangupa mencerminkan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kehormatan, kesucian, dan keberkahan hidup. Simbol-simbol tersebut bukan hanya elemen ritual, tetapi juga menjadi instrumen pelestarian identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat terutama generasi muda dapat memahami dan menghargai makna yang terkandung dalam tradisi lisan ini, serta berkontribusi dalam upaya pelestariannya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Referensi

- Sinambela, I. R. Y., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1487-1494.
- Aripin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(1), 48-60.
- Munthe dan Azmi.(2023). Ikan Mas Arsik Sebagai Makanan Upacara Adat Khas Batak Toba Sumatra Utara. *JIPSI (Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda)*, 1(2)., 09-15
- Alexander, A., & Tinambunan, W. E. (2014). Makna Simbolik Mangan Indahan Sipaet-paet (Makan Nasi Pahit) Dalam Acara Mangapuli (Penghiburan) Adat Batak Toba Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Al Qutuby, Sumanto & Lattu, Izak Y. M. 2019. *TRADISI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA*. Semarang. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
- Siregar, T. A. (2019). *Tradisi Lisan dalam Masyarakat Batak Toba*. Medan: Pustaka Budaya Nusantara.
- Simatupang, B. (2020). *Ulos dan Filosofi Batak dalam Tradisi dan Budaya*. Medan: Yayasan Warisan Budaya Batak.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amruddin, S. P. (2022). *Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1.